

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Pondok pesantren telah memainkan peran penting karena sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan. Mastuhu (1994 : 59).

Pola asuh yang sudah diterapkan di asrama (*boarding*) cenderung bersifat *authoritarian*. Dengan strategi pembinaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Strategi kepengasuhan yang *authoritarian* sangat mempunyai pengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren khususnya berpengaruh terhadap kedisiplinan santri bila dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya seperti permisif dan demokratis. Pembina Asrama atau yang disebut *Musyrif* harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan ta'zir (hukuman).

Menurut Gragey dan Madson di dalam bukunya Moch. Shochib Disiplin diri anak merupakan produk. Adapun disiplin dan kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar Shochib (1998 : 21). *Musyrif* merupakan seorang pembina di lingkungan lembaga pendidikan *boarding* (asrama). Sebagai seorang pembina, *musyrif* juga harus pandai menghadapi permasalahan yang dialami oleh anak didiknya di asrama, karena posisi *musyrif* adalah sebagai pembina kedua setelah orang tua. *Musyrif* juga bisa disebut ustadz. Ustadz dapat diartikan guru atau pendidik.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara pada tanggal 17 – 20 Agustus 2019 berkaitan dengan perilaku keamanan dan kedisiplinan santri sehari-hari. Peneliti menemukan permasalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren “X”, meskipun *musyrif* telah bertugas sesuai dengan tugas yang telah ditentukan.

Salah satu masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam kehidupan santri sehari-hari di bidang keamanan dan kedisiplinan, yaitu adanya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi berbentuk fisik, verbal, dan psikis dengan penjelasan sebagai berikut : *Bullying* fisik, dalam pengamatan yang dilakukan terjadi beberapa kali di sekitar pondok yaitu berupa : a). Memukul, ditemukan sebanyak tujuh kali. Kebanyakan pelaku pemukul berasal dari santri kelas senior kepada santri kelas junior. b). Menendang, ditemukan sebanyak satu kali yang dilakukan oleh santri kelas senior ke santri kelas junior. c). Mendorong, ditemukan sebanyak empat kali. Terjadi antar teman sebaya. d). Menjegal, ditemukan sebanyak tiga kali. Terjadi antar teman sebaya atau pelaku yang berasal dari santri kelas senior dan

korban berasal dari santri kelas junior. e). Menjahili, dalam pengamatan secara langsung terdapat berbagai macam bentuk menjahili, seperti menyembunyikan sandal temannya, menjatuhkan pakaian temannya saat di jemuran, memakai barang yang bukan miliknya seperti Al-qur'an, peci, sarung, celana dan sepatu, mencoret wajah temannya saat istirahat. Perilaku menjahili adalah perilaku yang sering dilakukan oleh siswa, dengan pelaku antar teman sebaya, antar santri kelas senior ke santri junior maupun sebaliknya.

Bullying verbal, dalam pengamatan yang dilakukan terjadi beberapa kali di sekitar sekolah yaitu berupa : a). Mengejek, ditemukan sebanyak empat kali yang dilakukan antar teman sebaya, contoh : X berkata : “Ndul, ndul, ndul !!!” (mengejek kepada Y). b). Membentak, ditemukan sebanyak dua kali yang dilakukan oleh santri kelas senior ke santri kelas junior, contoh : X berkata : “Woy, Matamu looh !!!” (disertai dengan dorongan kepada Y). c). Menggosip, ditemukan sebanyak dua kali yang dilakukan oleh beberapa kelompok santri yang sedang mengobrol.

Bullying psikis, dalam pengamatan yang dilakukan terjadi beberapa kali di sekitar sekolah yaitu berupa : a). Mendiskriminasi, dalam pengamatan yang terjadi berupa seorang siswa yang membagikan wafer oreo kepada teman kamarnya, tapi tidak untuk tiga orang siswa yang berada di kamar tersebut. b). Menekan, dalam pengamatan secara langsung perilaku menekan terjadi dari pelaku santri kelas senior yang berbadan besar kepada korban dari santri kelas junior yang berbadan kecil. Perilaku yang terjadi yaitu berupa ancaman-ancaman apabila tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh pelaku seperti pelaku menyuruh mencuci baju hem

ke korban, apabila korban tidak melaksanakan nanti akan dipukul atau dilukai secara fisik.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengasuh pondok dan beberapa santri. Peneliti memberi kesimpulan bahwa perilaku *bullying* benar adanya terjadi di Pondok Pesantren X. Hal itu sesuai dengan pernyataan X selaku pengasuh yang tinggal bersama santri di pondok. X mengatakan kasus *bullying* atau kekerasan akhir-akhir ini sering terjadi, biasanya yang ditemukan berupa mengejek, memalak, mengganggu temannya saat tidur, bahkan memukuli temannya itu pernah terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap santri korban *bullying* yang bernama Y. Y mengatakan bahwa dirinya selalu menjadi bahan *bully* teman-teman sebaya dan kakak seniornya, dia sering diejek gentut, bau. Bahkan dia pernah ditendang alat kelaminnya sampai waktu kencing keluar darahnya. Dari beberapa wawancara terhadap pengasuh dan santri, peneliti memberi kesimpulan bahwa benar adanya perilaku *bullying* yang sering terjadi di Pondok Pesantren X. Maka perlu adanya penanganan serius yang dilakukan secara bersama-sama khususnya dari pengasuh pondok pesantren X. Posisi peneliti disini sebagai penganalisis dan mencari solusi terkait permasalahan *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren X.

Bullying adalah perilaku untuk melukai seseorang dan berdampak menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah (Fitri & Aini, 2018). Pelaku *bullying* biasa disebut “*bully*” bisa laki-laki maupun perempuan. *Bullying* dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun, seperti di kantor dan instansi

pendidikan. Perilaku *bullying* dapat terjadi dari pimpinan kepada anggota, antar anggota, pimpinan sekolah kepada pendidik, pendidik kepada siswa, dan antar siswa (ahmad yusuf, 2018).

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia. Pada kenyataannya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima. Hal yang sepele saja, apabila dilakukan secara berulang akan berdampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal (Nangi et al., 2018).

Peran serta orang tua, peran serta pembimbing konseling dalam institusi pendidikan dan peran lingkungan sangat dibutuhkan dalam upaya menghilangkan perilaku *bullying*. Penanganan secara bijaksana dan arif sangat diperlukan dalam menangani pelaku *bullying*. Upaya untuk memperkecil atau bahkan meniadakan perilaku *bullying* di sekolah harus terus dilakukan, termasuk mengurangi kehadiran orang-orang yang mendukung dan menumbuhkan suburkan perilaku pelaku tersebut (Nurida, 2018).

Secara eksplisit dijelaskan pada Pasal 54 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak ditegaskan bahwa sekolah wajib menjadi zona bebas kekerasan baik oleh pihak sekolah, pengelola, maupun siswa. Kasus tindak kekerasan pada anak merupakan kasus yang terjadi secara luas dan tidak mengenal batas negara (Agustin, Saripah, & Gustiana, 2016).

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi menyelenggarakan pendidikan harus bebas dari tindakan kekerasan baik yang dilakukan guru maupun warga sekolah yang lain. Djamal (2016 :15). Dalam hal ini, peran *musyrif* di lembaga pendidikan *boarding* (asrama) sangat dibutuhkan. Tugas *musyrif* selain mengajar adalah membimbing siswa. *Musyrif* tentu memiliki cara atau strategi pencegahan terhadap masalah-masalah yang timbul akibat adanya perilaku *bullying*.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan santri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren X.

Praktik *bullying* terjadi karena adanya transparan kekuasaan dan kekuatan. Setelah peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren X. Peneliti melihat adanya santriwan yang berada di tingkatan kelas lebih rendah atau junior akan mengalami tindakan *bullying* dari kakak kelas yang lebih senior tingkatannya. Hal ini akan berdampak berkelanjutan secara terus menerus dan akan menggantikan peran dari adanya perilaku *bullying*. Apabila pada tahun ajaran ini dia menjadi korban *bullying* maka kemungkinan besar pada tahun ajaran berikutnya dia akan menjadi pelaku *bullying* kepada adik tingkatnya. Praktik *bullying* bisa terhenti jika korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang di dalam lembaga pendidikan pesantren tersebut. Lalu oleh pihak yang lebih berwenang akan menindaklanjuti tentang pelaku dari *bullying* ini agar tidak terus terjadi.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai strategi *Musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren X.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X” ?
2. Bagaimana strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”.
2. Untuk menganalisis strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam mengenai kasus *bullying*.
- b. Memberikan wacana bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai strategi *musyrif* dalam menangani kasus *bullying*.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Menambah pengetahuan peneliti tentang strategi *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* di lapangan.

- b. Sebagai masukan bagi para *musyrif*/guru dan siswa di Pondok Pesantren “X” dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada siswa.
- c. Menambah pengetahuan bagi para orang tua untuk memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul, agar terhindar dari adanya perilaku *bullying*.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun peneliti membahas terkait strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten, di dalam skripsi ini terdapat beberapa pembahasan yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaatnya.

Bab II : Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori yang terkait strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terdiri dari strategi *musyrif*, pengertian *bullying*, *bullying* di sekolah, bentuk *bullying*, dampak *bullying*, faktor terjadinya *bullying*, *bullying* dalam hukum.

Bab III : Metode Penelitian yang terdiri Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kreadibilitas, Analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, serta isi dari pembahasan .

Bab V : Kesimpulan, Saran, dan Penutup.